El Nubuwwah Jurnal Studi Hadis, 2 (1), 2024: 75-88
P-ISSN: 2988-1943, E-ISSN: 2988-1528
DOI:-https://doi.org/10.19105/El Nubuwwah.v2i1.11075

Etika Interaksi Sosial dalam Pola Meminta Izin Memasuki Rumah Perspektif Hadis

Yandri Agusta Putra
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
email: yandriagustaputra@gmail.com

***Article history**: Received: Fevruary 5, 2024, Revised: May 22, 2024; Accepted May 30, 2024:, Published: June 30, 2024*

Abstract:

The moral decline that has occurred in the current era of globalization has caused concern in the community. The absence of etiquette when entering other people's homes, the absence of asking permission to enter the house, the absence of prior notification is often found in this day and age. This is contrary to the teachings of Shari'ah, which principle is that Adab is above knowledge. It is better for someone to be civilized but have little knowledge than someone who has a lot of knowledge but is not civilized. Basically, there cannot be any Shari'a demands unless there must be something bad behind it all that must be abandoned. Islam does not only demand knowledge, but must instill Adab first. Surely this is a problem of the people that must be addressed immediately. The purpose of this study is to provide a detailed description of the Prophet's explanation of what procedures / ethics must be considered in entering someone else's house in order to avoid disputes or protect the disgrace of the homeowner. This research collects data through a qualitative approach in the form of a literature review which includes articles, journals, theses, and books. The result of this research is to provide an understanding and emphasis on the

Author correspondence email: yandriagustaputra@gmail.com
Available online at: http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/elnubuwwah/
Copyright (c) 2024 by **El Nubuwwah** Jurnal Studi Hadis

importance of the ethics of asking permission in terms of visiting other people's homes. The conclusion of this study also implies that parents should instill good manners from an early age to children, especially the manners of visiting other people's homes.

Keywords:

Ethics; Social Interaction; Ask for Permission; Hadith.

Abstrak:

Penurunan akhlak yang terjadi di era globalisasi sekarang telah menimbulkan kerisauan di tengah masyarakat. Tidak adanya etika ketika memasuki rumah orang lain, tidak adanya ucapan minta izin masuk rumah, tidak adanya pemberitahuan terlebih dahulu sering kali dijumpai di zaman sekarang ini. Hal tersebut bertentangan dengan ajaran syari'at yang berprinsip bahwa adab itu di atas ilmu. Lebih baik seseorang itu beradab namun ilmunya sedikit dari pada seseorang yang banyak ilmunya namun tidak beradab. Karena pada dasarnya tidak mungkin ada tuntutan syari'at kecuali pasti ada sesuatu yang tidak baik dibalik itu semua yang harus ditinggalkan. Islam tidak hanya menuntut untuk berilmu saja, tetapi harus ditanamkan adab terlebih dahulu. Tentunya hal ini menjadi suatu problem umat yang harus segera di atasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran penjelasan secara rinci dari nabi terhadap tata cara/etika-etika apa saja yang harus diperhatikan dalam memasuki rumah orang lain agar dapat menghindari perselisihan atau melindungi aib-aib si pemilik rumah. Penelitian ini mengumpulkan data melalui pendekatan kualitatif berupa kajian kepustakaan yang meliputi artikel, jurnal, skripsi, dan buku. Hasil penelitian ini adalah memberikan pemahaman dan penekanan akan pentingnya etika minta izin dalam hal berkunjung ke rumah orang lain. Kesimpulan penelitian ini juga mengisyaratkan kepada orang tua agar menanamkan

adab-adab sejak dini kepada anak terutama adab berkunjung ke rumah orang lain.

Kata Kunci:
Etika; Interaksi Sosial; Meminta Izin; Hadis

Pendahuluan

Manusia sangat perlu akan pendidikan etika karena di zaman era globalisasi ini semua bergulir begitu cepat dan itu dihampiri di semua aspek kehidupan. Era ini memberikan dampak pada pendidikan saat ini yaitu perubahan sosial. Hal ini berdampak positif dan negatif, salah satu dampak negatifnya adalah terjadi kemerosotan etika, akhlak, moral, dan spiritualitas nilai Islam. Kemerosotan etika di kalangan umat Islam sendiri diakibatkan karena minimnya pengetahuan tentang pendidikan etika, khususnya yang berkaitan dengan adab Islamiyah. Seperti hal kecil yang kurang diperhatikan yaitu etika meminta izin.

Etika meminta izin adalah salah satu etika sosial (adab bermasyarakat) yang harus dijunjung tinggi karena setiap individu dan tempat tinggal memiliki kehormatan dan rahasia tertentu yang harus dijaga dan diperhatikan. Jangan sampai membuat orang lain terluka karenanya, atau merasa malu gara-gara auratnya terlihat. Setiap orang harus mempelajari etika seperti ini, kemudian mengimplementasikannya ketika berinteraksi dengan orang lain, termasuk pada kedua orang tua, anak-anak, bahkan pembantu rumah tangga hendaknya juga diajarkan tentang etika meminta izin. Etika meminta izin ditujukan untuk menjaga pandangan mata dari hal-hal yang tidak diinginkan. Apabila seseorang masuk tanpa izin akan mengakibatkan terlihatnya aurat, tersingkapnya aib dan dapat menimbulkan gejolak syahwat serta akan merusak kehormatan. Sebagai dampak negatif dari tindakan ini adalah hilangnya kepercayaan terhadap orang lain yang akhirnya akan membuat persatuan keluarga atau masyarakat semakin lemah dan hilangnya kewibawaan. Maka dari itu, etika meminta izin merupakan salah satu cara untuk menghindarkan diri dari perbuatan yang keji, menjaga kesucian, nasab, jiwa, menebarkan sikap saling percaya dan kasih sayang diantara sesama.

Penulis menemukan ada 4 penelitian yang pembahasannya memiliki keserupaan dengan penelitian ini yaitu adab-adab atau etika minta izin memasuki rumah. Diantara ke-4 penelitian tersebut memiliki objek kajian yang sama yaitu Al-Qur'an. Sejauh ini, penulis belum menemukan penelitian yang meninjau etika meminta izin tersebut berdasarkan hadis Nabi SAW. Di sini, penulis merasa perlunya dibahas berdasarkan perspektif Nabi agar pemahaman yang didapatkan menjadi sempurna dan semakin jelas. Di sisi lain, penelitian ini juga sebagai penyempurna penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya "Etika Interaksi Sosial Dalam Pola Meminta Izin: Studi Analisis Surat Al-Nur" yang ditulis oleh Abd Aziz[1], "Pendidikan Etika Meminta Izin Menurut Perspektif Tafsir Ibnu Kasir dan Tafsir Al-Azhar Pada Q.S An-Nur(24): 58-59" yang ditulis oleh Mawadinah[2], "Konsep Adab Isti'dzan Dalam Al-Qur'an Menurut Abd Al-Hayy Al-Farmawy: Pendekatan Tafsir Maudhui" yang ditulis oleh Aprilita Hajar, Abdul Kadir Riyadi, Ashfia Syahida[3], "Isti'dzan dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur" yang ditulis oleh Widaningsih[4].

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memaparkan pandangan hadis Nabi tentang "Adab Meminta Izin dalam Kitab Syarah Shahih Muslim No. 5591" dan dikuatkan dengan tulisan-tulisan yang telah diakui kevalidannya. Disamping itu, kurangnya pengetahuan masyarakat yang menyebabkan penurunan moral atau akhlak, bisa jadi karena ketidaktahuannya itu disamping peningkatan globalisasi yang drastis ini yang menjadikan anak-anak, remaja,

---

[1] Abd Aziz, "Etika Interaksi Sosial Dalam Pola Meminta Izin: Studi Analisis Surat Al-Nūr," *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20, no. 2 (2020), https://doi.org/https://doi.org/10.53828/alburhan.v20i2.208.

[2] Mawadinah, "Pendidikan Etika Meminta Izin Menurut Perspektif Tafsir Ibnu Kasir Dan Tafsir Al-Azhar" (Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2019).

[3] Aprilita Hajar, Abdul Kadir Riyadi, and Ashfia Syahida, "Konsep Adab Isti'dzan Dalam Al-Qur'an Menurut Abd Al-Hayy Al-Farmawy: Pendekatan Tafsir Maudhu'i," *Tajdid* 22, no. 1 (2023).

[4] Widaningsih, "Isti'dzan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir An-Nur" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2002).

dewasa kurang berakhlak. Padahal Islam telah mewanti-wanti di dalam syariatnya (Qur'an dan Sunnah) untuk mendahulukan etika/adab dari pada ilmu.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan kemudian diperkuat penjelasannya dari artikel atau penelitian yang terkait. Data ini diperoleh dari kitab hadis, dan artikel-artikel. Kemudian, data tersebut diuraikan dari berbagai aspek yang terkait dengan metode analisis isi. Adapun latar belakang kerangka teori yang penulis cantumkan dalam artikel ini adalah untuk menguraikan secara rinci hadis Nabi riwayat Imam Muslim ini dengan melihat aspek-aspek yang paling dibutuhkan dan itu berkaitan dengan hadis Nabi yang penulis bahas.

Hasil dan Pembahasan

Teks Hadis dan Terjemahan

حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ بُكَيْرٍ النَّاقِدُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا – وَاللَّهِ – يَزِيدُ بْنُ حُصَيْفَةَ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِي يَقُولُ كُنْتُ جَالِسًا بِالْمَدِينَةِ فِي مَجْلِسِ الْأَنْصَارِ فَأَتَانَا أَبُو مُوسَى فَزِعًا أَوْ مَذْعُورًا قُلْنَا مَا شَأْنُكَ قَالَ إِنَّ عُمَرَ أَرْسَلَ إِلَيَّ أَنْ آتِيَهُ فَأَتَيْتُ بَابَهُ فَسَلَّمْتُ ثَلَاثًا فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيَّ فَرَجَعْتُ فَقَالَ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَأْتِيَنَا فَقُلْتُ إِنِّي أَتَيْتُكَ فَسَلَّمْتُ عَلَى بَابِكَ ثَلَاثًا فَلَمْ يَؤُدُّوا عَلَيَّ فَرَجَعْتُ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَرْجِعْ فَقَالَ عُمَرُ أَقِمْ عَلَيْهِ الْبَيِّنَةَ وإِلاَّ أَوْجَعْتُكَ فَقَالَ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ لا يَقُومُ مَعَكَ إِلا أَصْغَرُ الْقَوْمِ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ قُلْتُ أَنَا أَصْغَرُ الْقَوْمِ قَالَ فَاذْهَبْ بِهِ

> Amr bin Muhammad bin Bukair An-Naqid telah memberitahukan kepadaku, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, -demi Allah- Yazid bin Khushaifah telah memberitahukan kepada ka- mi, dari Busr bin Sa'id berkata, "Aku telah mendengar Abu Sa'id Al- Khudri Radhiyallahu Anhu berkata, "Aku pernah duduk dalam majlis

kaum Anshar di Madinah, lalu Abu Musa mendatangi kami dalam keadaan panik atau takut. Kami pun bertanya, "Ada apa denganmu?" Dia menjawab, "Sesungguhnya Umar mengutus seseorang kepadaku agar aku mendatanginya. Maka aku pun datang sampai di pintunya, lalu aku ucapkan salam tiga kali namun dia tidak menjawabku. Maka aku pun kembali. Lalu (ketika bertemu kembali) Umar bertanya, "Apa yang menghalangimu untuk mendatangi kami?" Aku pun menjawab, "Sesungguhnya aku telah mendatangimu, lalu aku telah mengucapkan salam di depan pintumu tiga kali namun keluargamu tidak menjawab- ku, maka aku pun kembali. Sebab, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Apabila salah seorang kalian telah meminta izin tiga kali namun tidak mendapatkan izin, maka hendaknya dia kembali." Maka Umar berkata, "Carilah bukti atas sabda tersebut. Jika tidak, aku akan menghukummu." Maka Ubay bin Ka'ab Radhiyallahu Anhu berkata, "Tidak ada yang akan berdiri bersamamu untuk bersaksi kecuali orang yang paling muda di antara kaum ini." Abu Sa'id berkata, "Aku pun berkata, "Akulah orang yang paling muda di antara kaum ini." Ubay berkata, "Pergilah kamu dengannya!"[5]

Izin Menurut Imam Nawawi

Sabda nabi SAW

إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَرْجِعْ

"Apabila salah seorang kalian telah meminta izin tiga kali namun tidak mendapatkan izin, maka hendaknya dia kembali."

Para ulama telah sepakat bahwa meminta izin adalah perkara yang disyariatkan. Hal itu telah dikuatkan dan ditunjukkan oleh dalil-dalil Al-Qur`an, sunnah, dan ijma' umat Islam. Disunnahkan mengucapkan salam dan meminta izin sebanyak tiga kali. Di mana

[5] H.R Muslim No. 5591.

seseorang menggabungkan antara ucapan salam dan permintaan izin, sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur`an surat An-Nur: 27[6].

Para ulama berbeda pendapat, apakah dianjurkan mendahulukan ucapan salam lalu minta izin atau mendahulukan minta izin lalu ucapan salam? Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat, antara lain: *Pertama*, yang merupakan pendapat yang kuat yang disebutkan dalam hadis dan dikatakan oleh para peneliti hadis bahwa ucapan salam harus didahulukan, sehingga seseorang mengatakan, "Assalamu'alaikum, apakah aku boleh masuk?". *Kedua*, meminta izin harus didahulukan. *Ketiga*, pendapat yang dipilih oleh Al-Mawardi dari kalangan sahabat-sahabat kami, jika orang yang meminta izin melihat pemilik rumah sebelum dia masuk, maka dia harus mendahulukan ucapan salam. Namun jika tidak melihatnya, maka harus mendahulukan meminta izin.

Adapun jika seseorang telah meminta izin sebanyak tiga kali dan belum diizinkan, namun dia yakin bahwa pemilik rumah belum mendengarnya, maka dalam masalah ini ada tiga pendapat, *Pertama*, pendapat yang paling masyhur, dia harus pergi dan tidak mengulang permintaan izin. Kedua, dia boleh meminta izin untuk selanjutnya. Ketiga, jika dia izin dengan lafal permintaan izin yang tadi disebutkan, maka dia tidak boleh mengulangnya. Namun jika dengan selain lafal itu, maka dia boleh mengulangnya.

Para ulama yang berpendapat dengan pendapat yang paling masyhur berhujjah dengan sabda Nabi SAW yang disebutkan di dalam hadits, "*Namun tidak mendapatkan izin, maka hendaknya dia kembali*."

Para ulama yang berpendapat dengan pendapat yang kedua memaknai hadis itu dengan orang yang mengetahui atau mengira bahwa pemilik rumah telah mendengarnya namun tidak memberi izin. [7]

Perkataannya, *Maka Umar berkata, "Carilah bukti atas sabda tersebut. Jika tidak, aku akan menghukummu." Maka Ubay bin Ka'ab Radhiyallahu Anhu berkata, "Tidak ada yang akan berdiri bersamamu untuk bersaksi kecuali orang yang paling muda di antara kaum ini." Abu Sa'id*

[6] LPMQ, *Al-Qur'an Dan Terjemahan, Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Pustaka Lajnah, 2019).

[7] Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014).

berkata, "Aku pun berkata, "Akulah orang yang paling muda di antara kaum ini." Ubay berkata, "Pergilah kamu dengannya!" Maksud perkataan Ubay bin Ka'ab adalah penolakan terhadap sikap Umar yang mengingkari hadis tersebut. Adapun perkataan Ubay bin Ka'ab, "*Tidak ada yang akan berdiri bersamamu untuk bersaksi kecuali orang yang paling muda di antara kaum ini*." Maksudnya, hadis itu adalah hadis *masyhur* di antara kami, diketahui oleh orang-orang tua dan anak-anak kecil di kalangan kami, sampai-sampai orang yang paling muda di antara kami pun menghafalnya dan telah mendengarnya dari Rasulullah SAW. Orang-orang yang tidak berhujjah dengan hadis *ahad* berdalil dengan hadis ini dan menganggap bahwa Umar menolak hadis riwayat Abu Musa karena itu berupa hadis *ahad*. Ini adalah pendapat yang salah. Para ulama yang ahli dalam bidangnya telah sepakat tentang hadis *ahad* dapat dijadikan *hujjah* (argumen) dan kewajiban mengamalkannya. Dalil-dalilnya berasal dari perbuatan Rasulullah SAW, para Khulafaur-rasyidin, seluruh shahabat, dan orang-orang yang datang setelah mereka.

Perkataan Umar kepada Abu Musa أَقِمْ عَلَيْهِ الْبَيِّنَةَ "*carilah bukti atas sabda tersebut*." Bukan berarti penolakan terhadap hadis *ahad*, melainkan Umar khawatir orang-orang tergesa-gesa menyandarkan sebuah perkataan kepada Nabi SAW. Umar juga khawatir jika ada sebagian ahli bid'ah, para pendusta, orang-orang munafik, dan yang sejenis mereka berani menyandarkan sebuah perkataan kepada Nabi SAW adahal hal itu tidak beliau sabdakan, begitu juga setiap orang yang memiliki kepentingan memalsukan sebuah hadis atas nama Nabi SAW. Maka Umar ingin menutup pintu tersebut karena khawatir terhadap orang selain Abu Musa, bukan karena meragukan riwayat hadis dari Abu Musa. Sebab, Abu Musa di sisi Umar adalah orang yang tidak mungkin disinyalir memalsukan hadis dari Nabi SAW, melainkan Umar ingin mencegah orang lain lewat jalur periwayatan Abu Musa. Hal itu karena apabila orang lain selain Abu Musa mengetahui peristiwa tersebut, sedang di dalam hatinya ada penyakit atau dia ingin memalsukan hadis, dia takut terjadi seperti peristiwa Abu Musa, sehingga dia pun tidak jadi memalsukan hadis dan tidak tergesa-gesa meriwayatkan hadis tanpa keyakinan.

Di antara hal-hal yang menunjukkan bahwa Umar tidak menolak hadis Abu Musa lantaran hadis itu merupakan *hadis ahad*

adalah, bahwa dia meminta dari Abu Musa riwayat satu orang lain agar dia dapat mengamalkan hadis tersebut; dan maklum adanya bahwa hadis dua orang adalah *hadis ahad*, begitu juga yang lebih dari dua sehingga sampai batasan *hadis mutawatir*. Hadis apapun yang tidak sampai batasan *mutawatir*, maka dia adalah *hadis ahad*. Di antara yang menguatkannya juga adalah apa yang disebutkan oleh Muslim di dalam riwayat yang terakhir dari peristiwa Abu Musa, "*Ubay menjawab, "Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan hal tersebut wahai Ibnu Al-Khaththab. Maka janganlah sekali-kali kamu menyiksa shahabat-shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Umar berkata, "Subhanallah! Sesungguhnya aku hanyalah ingin memastikan sesuatu yang telah aku dengar.*"

Perkataannya adalah anjuran untuk meminta izin. Mereka tertawa karena merasa heran terhadap kepanikan, ketakutan. Perkataannya, "Maka mereka pun (kaum Anshar) tertawa." dan kekhawatiran Abu Musa terhadap hukuman, padahal dia memiliki kekuatan argumen dan mereka pun mendengar hadis Nabi SAW yang diingkari oleh Umar *Radhiyallahu Anhu*. " Perkataannya, اسْتَأْذَنْتُ "Tidakkah kamu meminta izin?" maksudnya carilah bukti atas sabda tersebut" أقم عَلَيْهِ البَيِّنَةَ وَإِلا أوْجَعْتُكَ , jika tidak, aku akan menghukummu." Di dalam riwayat yang lain disebutkan, "*Demi Allah, aku akan benar-benar memukul punggung dan perutmu, atau kamu benar-benar mendatangkan orang yang bersaksi untukmu atas hal tersebut.*" Di dalam riwayat lain diterangkan, "Aku akan benar-benar menjadikanmu sebagai pelajaran untuk orang lain." Itu semua dipahami bahwa maksudnya aku akan benar-benar melakukan ancaman tersebut padamu jika nampak bahwa kamu sengaja berdusta atas nama Rasulullah SAW.[8]

Tata Cara dan Adab Meminta Izin

Isti'dzan ini merupakan suatu hal yang diharuskan bagi masyarakat Islam, maka Rasulullah memandang perlu menjelaskan tata cara *isti'dzan* tersebut, sebagai berikut: *Pertama*, seorang tamu, harus mengucapkan salam sebagai bentuk sunnah nabi sebagaimana

[8] Ibid.

yang disebutkan Imam Nawawi[9]. *Kedua,* meminta izin sebanyak tiga kali, hal ini merupakan sunnah nabi SAW. Sebagaimana Qais Sa'ad bin Ubadah meriwayatkan:

> *Rasulullah pernah berkunjung ke rumah kami, lalu beliau mengucapkan salam. Lalu Sa'ad menjawab salam beliau dengan suara yang rendah. Qais berkata kepada ayahnya Sa'ad, apakah engkau tidak menginzinkan Rasulullah untuk masuk? Sa'ad menjawab, biarkanlah Rasulullah memperbanyak salamnya untuk kita. Maka Rasulullah mengucapkan salam untuk kedua kalinya, dan kembali dijawab dengan suara yang rendah. Kemudian Rasulullah mengucapkan salam yang ketiga kalinya, lalu Rasulullah pulang. Hingga Sa'ad mengejar beliau seraya berkata, wahai Rasulullah, sungguh saya mendengar salam darimu, dan saya sengaja menjawabnya dengan suara yang rendah agar engkau memperbanyak salammu. Rasulullah pun kembali menuju ke rumah Sa'ad.*

Pensyariatan *isti'dzan* sebanyak tiga kali itu mengandung beberapa hikmah, diantaranya adalah: pertama, dengan bilangan tersebut dapat dipastikan bahwa pemberitahuan adanya tamu yang telah sampai kepada pemilik rumah. Kedua, pemilik rumah akan mempunyai kesempatan untuk mengambil keputusan, apakah ia akan bersiap-siap untuk menerima tamu tersebut atau tidak. Ketiga, seorang tamu akan dapat memastikan apakah ia diizinkan atau tidak, atau seorang tamu dapat mengerti bahwa tidak ada orang di rumah tersebut.

Selanjutnya, tata cara *isti'dzan* yang *ketiga*, melakukan *isti'dzan* sebanyak tiga kali itu tidak selayaknya dilakukan secara berurutan, melainkan adanya jeda atau tempo antara salam yang pertama dengan salam selanjutnya. Karena mungkin saja pemilik rumah sedang memiliki kesibukan yang tidak memungkinkan untuk memberikan izin masuk kepada tamunya ketika salam yang pertama. Maka pada salam yang kedua pemilik rumah dapat menyelesaikan kesibukannya dan dapat memberikan izin. Adapun tata cara *isti'dzan* yang *keempat*, seorang tamu tidak dibenarkan bersikap memaksa dalam hal *isti'dzan*, atau dengan tetap berdiri di depan pintu rumah meskipun telah jelas

[9] Yulian Purnama, "Minta Izin Ketika Bertamu Dan Adabnya," diakses pada 15 Juni 2024 pukul 10.00, 2022, https://muslim.or.id/80065-minta-izin-ketika-bertamu-dan-adabnya.html.

tidak diberi izin oleh pemilik rumah tersebut. Dan apabila seorang tamu sudah meminta izin dengan mengucapkan salam sebanyak tiga kali, dan pemilik rumah tidak memberikan izin, atau tidak adanya jawaban dari pemilik rumah, maka tamu tersebut hendaknya pulang.

Kelima, sebaiknya bagi siapa saja yang ingin meminta izin untuk memasuki rumah orang lain, tidak berdiri tepat didepan pintu, melainkan setelah mengetuk pintu hendaknya bergeser ke sebelah kanan atau kiri pintu. Sehingga tidak ada kemungkinan untuk melihat aurat ketika pintu dibuka, atau melihat sesuatu yang pemilik rumah tidak suka hal itu untuk dilihat orang lain[10]. *Keenam*, Apabila hendak masuk suatu rumah, maka katakanlah, "Assalamu'alaikum, bolehkah aku masuk." Hal ini karena seseorang dari Bani 'Amir meminta izin untuk masuk ke rumah Nabi SAW di saat beliau berada di rumahnya, ia berkata: "Bolehkah saya masuk?" Maka Rasulullah SAW bersabda kepada pembantunya:

أُخْرُجْ إِلَى هَذَا فَعَلِّمْهُ الْاِسْتِئْذَانَ، فَقُلْ لَهُ: قُلِ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ؟ فَسَمِعَهُ فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ؟ فَأَذِنَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ.

> "Keluarlah dan ajarkanlah kepada orang itu tentang tata cara meminta izin, katakanlah kepadanya, 'Ucapkanlah assalamu'alaikum, bolehkah aku masuk?' Orang itu mendengar apa yang disabdakan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia mengucapkan 'Assalamu'alaikum, bolehkah aku masuk?' Kemudian Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memberi izin kepadanya dan ia pun terus masuk." [HR. Abu Dawud no. 5177, Ahmad III/414 dan selain keduanya, sanadnya jayyid].[11] Ketujuh, bagi tamu sebaiknya

[10] Redaksi Muslimah, "Adab Bertamu Dalam Islam Sesuai Contoh Nabi," diakses pada 15 Juni 2024 pukul 10.00, n.d., https://muslimah.or.id/58-adab-bertamu-dalam-islam-sesuai-contoh-nabi-shallallahu-alaihi-wa-sallam.html.

[11] "Adab-Adab Minta Izin Dan Memasuki Suatu Tempat (Rumah)," accessed November 3, 2023, https://almanhaj.or.id/4014-adab-adab-minta-izin-dan-memasuki-suatu-tempat-rumah.html.

menyebutkan nama atau apa saja yang dapat memperkenalkan identitas dirinya kepada pemilik rumah[12].

Urgensi Etika Memasuki Rumah

Bertamu ke rumah orang lain pasti memiliki tujuan tertentu, atau memiliki maksud yang bisa mendorong untuk datang mengunjungi tuan rumah. Bahkan banyak yang hanya ingin menggunakan waktunya atau hanya ingin menyempatkan diri agar bisa bertemu, bersenda gurau dengan tujuan yang baik. Jadi banyak tujuan ketika ingin bertamu. Diantara tujuannya itu adalah[13]: *Pertama*, menjaga *muru'ah* dan martabat kehormatan orang lain. Setiap Individu yang memiliki rumah itu mempunyai kehormatan dan rahasia khusus yang harus dijaga dan selalu diperhatikan. Jangan sampai membuat orang lain ternodai karenanya, atau justru malu karena terlihat auratnya. Karena itulah etika memasuki rumah menjadi salah satu etika sosial bermasyarakat yang paling penting kita tanamkan dalam diri pribadi maupun keturunan kita. Dengan terlihatnya aib nya itu, yang pada hakikatnya tidak boleh terlihat, sehingga mereka mengancurkan martabat seseorang, dan bahkan menjatuhkan kehormatan seseorang. *Kedua*, menghindari kekecewaan dari kedua belah pihak. Pada dasarnya orang yang akan berkunjung di rumah orang lain, kemudian ketika telah datang di rumah orang tersebut mendapat halangan atau tidak bisa menemui orang tersebut karena tidak ada janji atau izin sebelumnya, akibatnya pasti akan merasa kecewa, apalagi yang mau diselesaikan itu adalah hal yang penting. Maka sesungguhnya penting untuk meminta izin atau dalam hal ini membuat janji jika ingin bertemu dengan seseorang apalagi berada di lingkup kampus yaitu mahasiswa dengan dosen, supaya tidak ada yang merasa kecewa maka harus ada sebuah janji atau izin bagi orang yang akan datang untuk bertamu atau menyelesaikan sebuah hal yang penting. *Ketiga*, menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Sesuatu

[12] Hajar, Riyadi, and Syahida, "Konsep Adab Isti'dzan Dalam Al-Qur'an Menurut Abd Al-Hayy Al-Farmawy: Pendekatan Tafsir Maudhu'i.", hlm. 151-152.

[13] Kamsir, "Etika Memasuki Rumah Menurut Al-Qur'an" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021), 84.

yang ada di depan adalah sesuatu yang tidak bisa kita tebak. Oleh karena itu, sebagai manusia kita harus memikirkan dari sekarang untuk masa ke depannya. Begitupun hubungan silaturrahmi kita kepada tetangga, saudara, kerabat dekat, kerabat jauh haruslah dijaga tetap baik. Jangan sampai karena tidak meminta izin hendak memasuki rumah kerabatnya, ataupun tetangganya membuat mereka terputus silaturrahminya. Karena hal-hal yang tidak diinginkan terjadi ketika mereka tidak meminta izin memasuki rumah. Yang terjadi hanyalah pertikaian diantara kerabat, saudara ataupun tetangga karena merasa dilecehkan karena tidak menjaga etikanya kepada orang lain.[14]

Kesimpulan

Pada bahasan di atas telah dijelaskan adab atau etika apa saja yang harus diperhatikan ketika hendak memasuki rumah orang lain. Ini menandakan bahwa seseorang tidak boleh asal masuk saja ke dalam rumah tanpa memperdulikan izin yang diberikan pemilik rumah. Sekaligus sebagai larangan yang tegas dari Nabi untuk memasuki rumah bertujuan untuk menghindari aib-aib yang ada di dalam rumah tersebut. Hal ini sudah semestinya diajarkan kepada anak-anak di usia dini. Agar kita tidak mengikuti gaya hidupnya orang Jahiliah dahulu yang asal masuk rumah saja. Kita sebagai umat Muslim hendaknya menjalankan sunnah yang telah Nabi ajarkan dalam hadisnya ini. Juga tuntutan kepada kedua orang tua agar mengajarkan adab atau etika ini kepada anak-anaknya sejak usia dini. Tujuannya supaya adab itu menjadi suatu kebiasaan positif dan tertanam di dalam dirinya sampai dewasa. Kontribusi kajian ini adalah menyumbangkan wawasan etika minta izin dalam perspektif hadis sehingga akan menambah kesempurnaan tulisan-tulisan terdahulu. Saran untuk penelitian lebih lanjut agar kedepannya tulisan ini dapat dihimpunkan dari semua aspek yang terkait dalam satu bentuk tulisan.

Daftar Pustaka

"Adab-Adab Minta Izin Dan Memasuki Suatu Tempat (Rumah)."

[14] Ibid, 85.

Accessed November 3, 2023. https://almanhaj.or.id/4014-adab-adab-minta-izin-dan-memasuki-suatu-tempat-rumah.html.

Aziz, Abd. "Etika Interaksi Sosial Dalam Pola Meminta Izin: Studi Analisis Surat Al-Nūr." *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20, no. 2 (2020). https://doi.org/https://doi.org/10.53828/alburhan.v20i2.208.

Hajar, Aprilita, Abdul Kadir Riyadi, and Ashfia Syahida. "Konsep Adab Isti'dzan Dalam Al-Qur'an Menurut Abd Al-Hayy Al-Farmawy: Pendekatan Tafsir Maudhu'i." *Tajdid* 22, no. 1 (2023).

Kamsir. "Etika Memasuki Rumah Menurut Al-Qur'an." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021.

LPMQ. *Al-Qur'an Dan Terjemahan, Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Pustaka Lajnah, 2019.

Mawadinah. "Pendidikan Etika Meminta Izin Menurut Perspektif Tafsir Ibnu Kasir Dan Tafsir Al-Azhar." Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2019.

Muslimah, Redaksi. "Adab Bertamu Dalam Islam Sesuai Contoh Nabi." diakses pada 15 Juni 2024 pukul 10.00, n.d. https://muslimah.or.id/58-adab-bertamu-dalam-islam-sesuai-contoh-nabi-shallallahu-alaihi-wa-sallam.html.

Nawawi, Imam. *Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014.

Widaningsih. "Isti'dzan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir An-Nur." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2002.

Yulian Purnama. "Minta Izin Ketika Bertamu Dan Adabnya." diakses pada 15 Juni 2024 pukul 10.00, 2022. https://muslim.or.id/80065-minta-izin-ketika-bertamu-dan-adabnya.html.